

PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN**SUTARJO***sutarjo@staff.unsika.ac.id***Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang***Jl. H. S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur Karawang, Jawa Barat**Diterima: Desember 2020; Disetujui: Januari 2021; Diterbitkan: Maret 2021***ABSTRACT**

Majelis taklim is one of the non-formal educational institutions that has a major contribution in developing and fostering Islamic religious knowledge. Majelis taklim in Indonesia have developed rapidly in society, ranging from a few members to thousands of members. One of the taklim assemblies that took part in Cintaasih village, Pangkalan district, Karawang regency, namely the Sunday morning recitation which is managed by the Bakan Pedes Darussalam Islamic Boarding School. This study aims to describe the role of the Sunday morning recitation in Cintaasih village in increasing religious understanding. The findings of the role of the Sunday morning recitation in Cintaasih village in increasing religious understanding, namely: (1) Fostering the faith of the congregation, after attending this Sunday morning recitation the congregation felt an increase in faith. (2) Fostering families in realizing the sakinah family through *bahsul masail* activities on Sunday legi. (3) Empowerment of the *duafa* by holding orphanage assistance activities every Muharram month. (4) Increasing the household economy with the large number of congregations participating in the Koran while selling. (5) As a place to study religious knowledge, so as to increase religious understanding. (6) Fostering harmony among the people with friendship.

Keywords: Role of Majelis Taklim, Religious Understanding

ABSTRAK

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan dan pembinaan ilmu agama Islam. Majelis taklim di Indonesia sudah berkembang pesat dalam masyarakat, mulai dari anggotanya yang sedikit hingga yang anggotanya mencapai ribuan. Salah satu majelis taklim yang turut andil di desa Cintaasih kecamatan Pangkalan kabupaten Karawang yaitu pengajian ahad pagi yang dikelola oleh Pondok Pesantren Darussalam Bakan Pedes. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengajian ahad pagi di desa Cintaasih dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Hasil temuan dari peran pengajian ahad pagi di desa Cintaasih dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yaitu: (1) pembinaan keimanan jamaah, setelah mengikuti pengajian ahad pagi ini jamaah merasakan adanya peningkatan keimanan. (2) Membina keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah melalui kegiatan *bahsul masail* di Ahad legi. (3) Pemberdayaan kaum *duafa* dengan diadakannya kegiatan santunan anak yatim setiap bulan Muharram. (4) Peningkatan ekonomi rumah tangga dengan banyaknya jamaah yang ikut mengaji sambil berjualan. (5) Sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, sehingga dapat meningkatkan pemahaman keagamaan. (6) Membina kerukunan sesama umat dengan silaturahmi.

Kata Kunci: Peran Majelis Taklim, Pemahaman Keagamaan

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupannya. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan seluruh

potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupannya. Pendidikan mampu mengantarkan manusia untuk dapat bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan sesama. Dengan demikian manusia mampu menaikkan taraf kehidupannya baik dari segi ekonomi maupun sosialnya. Pendidikan tidak hanya mampu menaikkan kemuliaan manusia dihadapan manusia saja namun juga di hadapan Allah SWT.

Pendidikan menggambarkan interaksi pendidik dengan peserta didik guna mencapai visi pendidikan yang berlangsung dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan yang dilaksanakan pada dasarnya semua sama, yakni memberi bimbingan agar peserta didik dapat hidup mandiri sehingga dapat melanjutkan dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Zaman, 2018: 130). Melalui pendidikan yang terprogram dan terkelola dengan baik dan intensif, titik optimum usaha pendidikan akan terwujud. Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu mengubah tingkah laku manusia ke arah yang positif (Rochimah dan Zaman, 2018: 31).

Belajar bagi setiap muslim merupakan kewajiban. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan sesuai dengan firman-Nya Q.S. Mujadillah ayat 11 yang artinya, *Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. Al-Mujadillah: 11). Selain itu, Rasulullah juga memerintahkan untuk memperdalam ilmu agama yang artinya, *"Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi kebaikan, maka orang itu memperdalam agama Islam"* (H.R. Bukhari-Muslim) (Anwar, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu proses tanpa ada akhirnya atau yang terkenal dengan sebutan *long life education* yang sejalan dengan prinsip yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Menuntut ilmu itu tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja melainkan juga orang tua (Jadidah dan Mufarrohah, 2016). Para orang tua yang disibukkan oleh pekerjaan tentu tidak dapat menambah ilmu yang diharapkannya dari lembaga pendidikan formal. Selain faktor usia dan waktu yang tidak memungkinkan, mereka juga akan berfikir ulang akan faktor keuangan yang mereka miliki sebagian besar dari mereka akan memilih dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menyikapi permasalahan tersebut, tentunya para orang tua akan mencari jalan alternatif lain untuk dapat menimba ilmu dan memperdalam ilmu agama. Orang tua tidak hanya dapat memperoleh pendidikan melalui jalur pendidikan formal saja, tetapi juga dapat memperolehnya melalui jalur pendidikan nonformal. Salah satu pendidikan nonformal yang masih eksis sampai sekarang yaitu majelis taklim. Majelis taklim tidak hanya diperuntukkan untuk orang tua saja akan tetapi terbuka untuk umum termasuk juga para pemuda yang ingin menimba ilmu melalui jalur pendidikan nonformal ini.

Kehadiran lembaga dakwah ini sebagai wujud kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan dan pengarahannya ini telah memberikan harapan baru bagi upaya kecerdasan dan pencerahan masyarakat, khususnya dalam bidang beragama dan sosial. Salah satu lembaga dakwah atau lembaga pendidikan yang ada di sekitar masyarakat adalah majelis taklim. Oleh karena itu, majelis taklim bukan hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, melainkan berperan dalam melakukan pengembangan dan pembinaan ilmu agama Islam serta pembinaan kehidupan masyarakat disekitarnya.

Tujuan utama terbentuknya majelis taklim adalah menyebarkan dakwah Islam dan menyelamatkan umat dari keterpurukan, dimana majelis taklim telah berkembang pesat di Indonesia. Mulai dari remaja hingga para orang tua telah andil dalam kegiatan majelis taklim tersebut. Awal mula terbentuknya majelis taklim ini merupakan upaya umat Islam dalam menyebarkan dakwah Islam melalui masjid-masjid. Namun bukan hanya sekedar masjid saja, sekarang dakwah sudah banyak dilakukan di beberapa tempat, bahkan tidak hanya lewat

lisan akan tetapi lewat media sosial seperti *Youtube, Facebook, WhatsApp* dan lain-lain.

Majelis taklim marak ditengah-tengah masyarakat di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Salah satu majelis taklim yang tumbuh berkembang pesat yaitu di pengajian Ahad pagi di desa Cintaasih kecamatan Pangkalan kabupaten Karawang. Majelis Taklim yang berlokasi di Pondok Pesantren Darussalam Bakan Pedes ini mampu menyedot hingga ribuan jamaah setiap diadakan pengajian rutin Ahad pagi. Adapun kajian dalam majelis taklim ini merupakan kajian tafsir *al ibriz* dan *bahsul masail*. Mengingat pentingnya bagi setiap orang untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masing-masing individu, maka akan timbul keinginan seseorang untuk mengikuti majelis taklim yang ada disekitar lingkungannya.

Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Adapun pokok permasalahan dalam penulisan penelitian ini yaitu bagaimana peran majelis taklim pada kelompok pengajian ahad pagi di desa Cintaasih kecamatan Pangkalan kabupaten Karawang dalam meningkatkan pemahaman keagamaan tahun 2020.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati (Moleong, 2008: 6). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Pemilihan jenis penelitian ini karena penulis bermaksud ingin mengetahui peran dari majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi para jamaahnya. Dengan demikian diperlukan data-data tertulis atau lisan yang diperoleh dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam yang terletak di dusun Bakan Pedes desa Cintaasih kecamatan Pangkalan kabupaten Karawang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena kegiatan pengajian Ahad pagi di desa Cintaasih ini merupakan pengajian rutin dengan jumlah jamaah yang terbilang cukup banyak dibandingkan dengan kegiatan majelis taklim lain. Pengajian Ahad pagi ini mampu menyedot jamaah hingga ribuan jamaah dan tidak hanya orang-orang di desa Cintaasih saja, melainkan sampai ke luar daerah yang terbilang cukup jauh.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data berdasarkan sumbernya (Siregar, 2013: 15). Dalam penelitian ini diperlukan sampel dalam menggali sumber data yang dibutuhkan. Adapun teknik sampling yang dipakai adalah tipe *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan dalam menelusuri objek yang diteliti (Sugiyono, 2018: 219) Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi, penulis melakukan observasi untuk mencari data dan mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan penulis adalah *participant observation* yaitu penulis bertindak sebagai peserta yang mengikuti pengajian Ahad pagi di Pondok Pesantren Darussalam yang berada di desa Cintaasih. Penulis juga menggunakan observasi non partisipan yaitu penulis mengamati adanya perubahan-perubahan yang dialami para jamaah setelah mengikuti majelis taklim.

Hal demikian yang kemudian penulis jadikan sebagai sumber data untuk memperoleh informasi secara langsung. penulis mewawancarai Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam yang sekaligus juga menjadi pengasuh dari Pengajian ahad pagi di desa Cintaasih ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengajian ahad pagi ini, seperti sejarah berdirinya majelis taklim, susunan kepengurusan majelis taklim, dan lain-lain. Selain mewawancarai pengasuh,

penulis juga mewawancarai pengurus dari majelis taklim sebagai data pendukung, dan mewawancarai beberapa jamaah yang mengikuti kegiatan ahad pagi ini. Metode dokumentasi yang digunakan penulis yakni bertujuan untuk mengumpulkan data berupa buku-buku, jurnal terbaru ataupun literatur, dan dokumentasi kegiatan yang menunjang dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, terutama bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Sebagai orang tua mestinya memerlukan pengetahuan dalam mendidik anak-anaknya namun banyak diantara mereka yang memiliki pendidikan rendah, kurang ilmu pengetahuan dan wawasan karena keadaan ekonomi yang minim sehingga menjadi penghalang mereka untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka perlukan. Oleh karena itu majelis taklim hadir dengan memberikan kontribusi yang besar dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan mengikuti majelis taklim ini diharapkan para jamaah yang mayoritas merupakan orang tua akan dapat menambah wawasan baik dari segi ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum lainnya. Adapun peran atau kontribusi dari pengajian ahad pagi di desa Cintaasih yaitu:

Pembinaan Keimanan

Peran majelis taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental kerohaniah jamaahnya, sehingga banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah. Hal ini tidak terlepas dari kegiatan majelis taklim yang senantiasa berhubungan erat dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan yang ditanamkan melalui pengajian yang dilakukan secara intensif, rutin dan berkelanjutan, yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis taklim itu sendiri (Muhsin, 2009: 256). Para jamaah pengajian ahad pagi di desa Cintaasih ini juga merasakan manfaat dalam membina jiwa kerohanian mereka sehingga dapat membina keimanan mereka dengan mengikuti majelis taklim.

Pendidikan Keluarga Sakinah

Menjadi keluarga yang sakinah merupakan dambaan bagi setiap pasangan yang sudah menikah dan berkeluarga, apalagi keluarga sakinah merupakan sebuah proses dan tujuan dari sebuah pernikahan dalam Islam. Disinilah pengajian ahad pagi di desa Cintaasih ini dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan dalam kehidupan berkeluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah majelis taklim dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam membentuk serta membangun suatu keluarga sakinah, mawadah dan warohmah.

Berdasarkan penjelasan dari yang diungkapkan oleh para jamaah, majelis taklim ini memberikan kontribusi melalui kegiatan *bahsul masail* dalam membantu memecahkan masalah sehari-hari sehingga diharapkan dapat menjadi wadah dalam pendidikan keluarga menjadi keluarga yang sakinah. Dengan adanya kegiatan *Bahsul Masail* atau kegiatan tanya jawab ini maka bagi jamaah yang kurang paham atau bagi jamaah yang memiliki permasalahan dalam hal agama atau pun dalam hal keluarga juga mempunyai kesempatan untuk belajar lebih jauh dalam sesi ini.

Pemberdayaan Kaum Duafa

Fungsi dari majelis taklim sendiri bukan hanya sebagai tempat untuk menimba ilmu agama tetapi juga berperan sebagai wadah untuk melakukan kegiatan sosial bagi masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh pengajian ahad pagi ini. Dalam majelis taklim ini juga melaksanakan kegiatan sosial salah satunya yaitu kegiatan penyantunan anak yatim pada bulan Muharram. Dengan demikian pengajian ahad pagi ini berperan dalam membina para jamaah untuk senantiasa menyisihkan hartanya untuk membantu sesama yang membutuhkan. Dalam bentuk santunan anak yatim, shodaqoh bagi yang membutuhkan dan juga pembinaan rohani bagi orang yang sedang sakit dengan cara didoakan bersama-sama.

Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga

Pengajian ahad pagi ini tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu akan tetapi juga berperan dalam meningkatkan perekonomian para jamaah dengan adanya jamaah yang berjualan, mengais rezeki sedikit demi sedikit sambil ikut mengaji. Bukan malah sebaliknya memberatkan ekonomi jamaah. Pada pengajian ahad pagi ini terdapat semua kalangan strata sosial masyarakat sehingga perputaran perekonomian terjadi di sini.

Tempat Belajar Ilmu Agama

Mengingat bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban khususnya bagi umat Islam, maka keberadaan majelis taklim menjadi salah satu alternatif yang memungkinkan keberadaannya bagi seluruh tingkatan usia maupun strata sosial untuk belajar dan menuntut ilmu agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa tujuan utama para jamaah mengikuti pengajian ahad pagi yaitu untuk menimba ilmu agama. Tidak hanya bagi kalangan orang tua saja, melainkan bagi anak muda karena menuntut ilmu agama itu sangat penting. Untuk itu pengajian ahad pagi ini menjadi salah satu tempat untuk belajar ilmu agama.

Kerukunan Sesama Umat

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara, para jamaah pengajian ahad pagi selain ingin menuntut ilmu agama, mereka juga datang juga bertujuan untuk menyambung silaturahmi. Dengan demikian pengajian ahad pagi di desa Cintaasih ini diharapkan menjadi jaringan ukhwah melalui silaturahmi sehingga terjalin hubungan yang erat antara sesama umat Islam, dan secara tidak langsung dapat membangun masyarakat dalam tatanan kehidupan Islami.

Dalam menjalankan tatanan kehidupan Islami, tentunya tidak terlepas dari pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pemahaman keagamaan memiliki peranan yang sangat penting bagi pemeluk agama itu sendiri, paham akan makna dari suatu ajaran agama akan membawa

seseorang itu pada penghayatan agama yang mendalam sehingga akan terarah kehidupannya. Sebaliknya, ketidakpahaman seseorang akan ajaran agamanya akan membuat orang tersebut kurang menghayati dan kurang terarah dalam menjalankan kehidupannya. Untuk itu diperlukan sebuah strategi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah yang ikut dalam suatu majelis taklim. Adapun cara K. H. Mahbub Hilmi selaku pembicara atau pengisi kajian dalam pengajian ahad pagi di desa Cintaasih ini yaitu dengan cara membina pemahaman diri sendiri terlebih dahulu, dengan cara membina pemahaman diri sendiri maka ketika menyampaikan sesuatu kepada para jamaah, mereka akan dapat memahami ketika mendengarkan apa yang disampaikan. Jika seseorang itu sendiri tidak memahami apa yang mereka sampaikan, bagaimana mereka akan dapat memahami apa yang kita sampaikan. Dengan demikian memahamkan diri sendiri sebelum memahamkan orang lain itu sangat penting.

Peningkatan pemahaman keagamaan seseorang dapat dilihat dari seberapa besar dimensi keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan masing-masing individu,

Religius Ractice (the Ritualistic Dimension)

Religius Ractice yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Dimensi pratek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Dimensi ini merupakan dimensi praktek beribadah. Dengan adanya dimensi ini maka hendaknya jamaah yang sudah mengikuti majelis taklim ini menunjukkan komitmen nya dalam hal beribadah misalnya taat dalam menjalankan sholat atau ibadah lainnya. Berdasarkan jawaban dari wawancara yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diketahui bahwa pengajian ahad pagi di desa Cintaasih ini sudah selaras dengan teori peningkatan pemahaman keagamaan berupa praktek keagamaan yang semakin meningkat dengan mengikuti majelis taklim ini.

Religious Belief (the Ideologi Dimension)

Religious Belief disebut juga dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang Tuhan, Malaikat, Syurga dan lain-lain yang bersifat dogmatik. Pada dasarnya setiap agama menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya, maka yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Dapat diketahui bahwa pengajian ahad pagi ini juga membina peningkatan pemahaman keagamaan jamaahnya dapat terlihat dari kemauan jamaah untuk senantiasa mematuhi aturan dalam agama Islam itu sendiri.

Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)

Religious knowledge atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, terutama yang ada di kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi.

Dimensi ini dalam Islam menunjukkan kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman umat Islam terhadap ajaran pokok agamanya sebagaimana yang termuat dalam kitab suci Al-Quran. Hal ini berhubungan dengan pemahaman seseorang tentang isi kandungan

Al-Quran. Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah pengajian ahad pagi, dapat dipahami bahwa pengajian ahad pagi di desa Cintaasih ini berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para jamaah dilihat dari dimensi *Religious knowledge*. Adapun cara majelis taklim ini dalam membina pemahaman keagamaan terhadap isi kandungan dari Al-Quran itu sendiri yaitu melalui kajian tafsir al-Ibriz. Dengan adanya penjelasan yang mendetail dari pembicara, dan dengan menggunakan bahasa Jawa atau arab pegon ini maka diharapkan akan memudahkan para jamaah untuk memahami isi dari Al-Quran itu sendiri. Dengan meningkatnya wawasan keagamaan ini tentunya akan membawa setiap insan untuk menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan kehidupannya.

Religious Feeling (the Experiential Dimension)

Religious *Feeling* adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya merasa dekat dengan Tuhannya, merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan pengalaman spiritual lainnya. Dalam Islam, dimensi ini dapat terwujud dalam merasa dekat dengan Allah, perasaan tawakal kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah SWT.

Hal ini dapat dilihat melalui penuturan jamaah pengajian ahad pagi yang menyatakan bahwa setelah mengikuti majelis taklim ini, mereka merasa mempunyai rasa syukur yang lebih kepada Allah SWT atas karunia yang Allah berikan kepada mereka. Dengan demikian menjadikan setiap manusia menjadi lebih tenang dan lebih ikhlas dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Religious Effect (the Consequential Dimension)

Religious *Effect* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang konsekuen oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang untuk dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia lainnya. Misalnya dengan ia menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut mengunjungi tetangganya yang sakit dan sebagainya. Dapat diketahui melalui penuturan para informan, dalam pengajian ahad pagi di desa Cintaasih ini juga membina para jamaahnya untuk senantiasa mendermakan hartanya untuk menolong orang yang kesulitan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengajian ahad pagi ini membina para jamaahnya, dengan meningkatnya pemahaman keagamaan mereka maka akan meningkat pula dalam kehidupan sosial mereka yang menyangkut hubungan antar individu satu dengan yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengajian Ahad pagi di desa Cintaasih memiliki peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para jamaah yang mengikutinya. Adapun hasil penelitian Peran pengajian ahad pagi di desa Cintaasih kecamatan Pangkalan kabupaten Karawang dalam meningkatkan pemahaman keagamaan diantaranya:

1. Pembinaan keimanan jamaah, setelah mengikuti pengajian Ahad pagi, jamaah merasakan adanya peningkatan keimanan,
2. Membina keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah melalui kegiatan *bahsul masail* di Ahad legi,
3. Pemberdayaan kaum duafa dengan diadakannya kegiatan santunan anak yatim setiap bulan Muharram,
4. Meningkatkan ekonomi rumah tangga dengan banyaknya jamaah yang ikut mengaji sambil berjualan,
5. Sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, sehingga dapat meningkatkan pemahaman keagamaan, membina kerukunan sesama umat dengan silaturahmi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S. 2012. Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Umat di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. 10, (1), 39-52.
- Awwaliyah, R., dan Baharun, H. 2018. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 19, (1), 34-49.
- Bahreisj, H. 2002. *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih Buhari-Muslim*. Surabaya: CV Karya Utama.
- Jadidah, A., dan Mufarrohah. 2016. Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 4, (1), 27-42.
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhsin, M. K. 2009. *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermasa.

- Rochimah, N. A., dan Zaman, B. 2018. *Pendidikan Moral Anak Jalanan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaman, B. 2018. Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, 2, (2), 129-146.